

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut K.R.Subramanyam (2010:40-42) Analisis Rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Namun,perannya sering disalahpahami dan sebagai konsekuensinya,kepentingan sering dilebih-lebihkan.sebuah rasio menyatakan bahwa hubungan matematis antara dua kuantitas.meskipun perhitungan rasio merupakan operasi aritmetika sederhana,interpretasinya lebih kompleks.Agar bermakna,sebuah rasio harus mengacu pada hubungan ekonomis yang penting.sebagai contoh, terdapat hubungan langsung dan penting antara harga jual dan biaya suatu produk.Dengan demikian, rasio harga pokok penjualan terhadap penjualan adalah penting.sebaliknya tidak ada hubungan yang jelas.

Menurut K.R.Subramanyam (2010:367-368) juga mengatakan bahwa analisis rasio (ratio analysis) dapat diringkas agar konsisten dan efisien.Terdapat generalisasi dan panduan untuk membantu kita melakukan analisis laporan keuangan.Namun, harus diingat bahwa analisis tersebut bergantung pada penilaian(*judgement*) sehingga harus fleksibel. Fleksibilitas tersebutdiperlukan karena beragamnya situasi dan kondisi dalam praktik,Ide, pengalaman ,dan pengetahuan harus diaplikasikan secara agresif,analisis laporan keuangan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.langkah pertama adalah mendefinisikan tujuan analisis secara eksplisi. Bagian penting dalam analisis adalah evaluasi atas masalah yang mengarah pada tujuan yang spesifik,evaluasi tersebut membantu kita untuk memahami tujuan yang sesuai dan relevan.identifikasi tujuan penting bagi analisis yang efektif dan efisien.Efektivitas analisis mengimplikasikan fokus pada elemen laporan keuangan yang penting dan relevan.Efisiensi analisis mengimplikasikan keekonomisan waktu dan usaha.

Gruszczynski (2010: 184) model *early warning system* dibangun untuk memprediksi kebangkrutan diantara industri supplier otomotif dengan sampel 24

perusahaan *distress* dan 62 perusahaan *non-distress*. Perusahaan diklasifikasikan dalam *financial distress* jika beberapa tahun pendapatan operasi bersihnya negatif dan tidak membagikan dividen. Menggunakan analisis regresi logit dengan 6 variabel yang memiliki signifikan prediktor, yaitu *EBITDA/Sales*, *Current Assets/Current Liabilities*, *Net Fixed Assets/Total Assets*, *Long-Term Debt/Equity*, *Notes Payable/Total Assets*, dan *Cash Flow Growth Rate*, keakuratan analisa penelitian ini sekitar 98%.

2.2 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Manfaat dilakukannya analisis rasio keuangan dibagi menjadi dua berdasarkan pihak-pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Bagi pihak intern, pihak intern salah satunya adalah manajemen, hasil analisis tersebut sangat penting untuk perbaikan penyusunan rencana atau kebijaksanaan di masa datang.
2. Bagi pihak ekstern
 - a. Bagi pemegang saham adalah sebagai dasar untuk membuat keputusan apakah akan tetap mempertahankan perusahaan tersebut atau lebih baik menjualnya.
 - b. Bagi calon pemegang saham adalah sebagai dasar untuk membuat keputusan apakah membeli saham-saham perusahaan atau menanamkan dananya pada alternatif investasi (yang lain).
 - c. Bagi kreditur adalah sebagai dasar untuk mengetahui apakah pinjaman yang diberikan kepada perusahaan dipergunakan sebagaimana mestinya, sehingga memungkinkan perusahaan untuk membayar kembali hutang beserta bunganya.
 - d. Bagi calon kreditur adalah sebagai dasar untuk membuat keputusan apakah permintaan kredit dapat disetujui, apakah ada cukup jaminan bahwa perusahaan mampu membayar kembali pinjaman beserta bunganya tepat pada waktunya.

Jenis-jenis analisis rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan menurut (Darsono dan Ashari, 2005:51) adalah rasio neraca (likuiditas dan solvabilitas), rasio laba rugi (profitabilitas), dan rasio neraca aktivitas.

2.3 Jenis-Jenis Rasio

1. Rasio Likuiditas

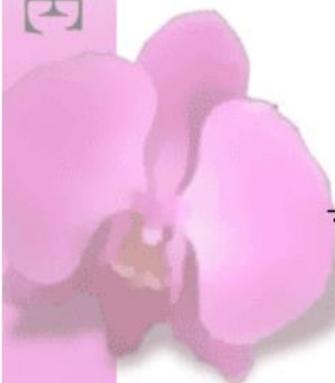
Pengertian rasio likuiditas menurut Darsono dan Ashari (2005:51) adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat apabila mampu:

- a. Memenuhi kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya (kewajiban keuangan terhadap pihak ekstern)
- b. Memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal (kewajiban keuangan terhadap pihak intern)
- c. Membayar bunga dan devidens yang dibutuhkan
- d. Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan

2. Rasio Lancar atau Current Ratio

Rasio lancar atau current ratio adalah kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas jangka pendek ini penting karena masalah arus kas jangka pendek bisa mengakibatkan perusahaan bangkrut. Current ratio menurut Darsono dan Ashari (2005:52) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktivas lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$



Darsono dan Ashari (2005:74) mengatakan bahwa rule of thumb (ketentuan baiknya) current ratio adalah 1 sampai 2 atau 100% sampai 200%. Rasio lancar yang terlalu besar (di atas 200%) menunjukkan pengelolaan aktiva lancar yang kurang bagus karena masih banyak aktiva yang menganggur. Semakin tinggi rasio lancar seharusnya semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Tetapi rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar deviden, membayar hutang jangka panjang atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalian lebih.

3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006:70) adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2005:83) rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

4. Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Rumusnya adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Darsono dan Ashari (2005:77) mengatakan bahwa rule of thumb (ketentuan baiknya) debt to equity ratio adalah maksimal 100% yang berarti perusahaan banyak mengandalkan modal dari dalam, bukan hutang.

5. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menurut Hanafi dan Halim (2005:85) adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang tertentu. Darsono dan Ashari (2005:80) mengatakan bahwa rule of thumb pada setiap rasio profitabilitas adalah hasil perhitungan rasio harus lebih besar dari bunga berjangka satu tahun. Jika hasil perhitungan rasio lebih kecil dari suku bunga satu tahun, maka hasil investasi yang dilakukan lebih kecil daripada investasi pada deposito berjangka.

6. Profit Margin

Profit margin melaporkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari tingkat penjualan tertentu (Hanafi dan Halim, 2005:167). Profit margin bisa diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan yaitu sejauhmana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. Rasio ini bisa dihitung dengan rumus:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pejualan}}$$

7. Return on Asset

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan (Darsono dan Ashari, 2005:57). Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Rasio ini bisa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

8. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan sumber daya yang ada pada pengendaliannya. Semua rasio aktivitas ini melihat perbandingan antar tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio aktivitas menganggap bahwa sebaliknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan berbagai unsur aktiva yaitu persediaan, piutang, aktiva tetap dan aktiva lain.

2.4 Pengertian *Financial Distress*

Menurut (Indri, 2012:103) Financial distress adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. Menurut Ramadhani dan Lukviarman dalam Febrina (2010:196) Kegagalan keuangan diartikan: sebagai insolvensi yang membedakan antara arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk, yaitu:

- a. Insolvensi teknik, merupakan keadaan dimana perusahaan dianggap tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat kewajiban telah jatuh tempo.
- b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan diartikan dalam ukuran kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban. 8 yang dihadapi oleh sebuah perusahaan, financial distress merupakan tahapan ketiga dalam kebangkrutan dan kondisi financial distress terjadi sebelum perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. Menurut Kordestani et al., dalam Febriani (2010:196) Tahapan dari kebangkrutan tersebut dijabarkan sebagai berikut: a. Latency. Pada tahap latency, Return on Assets (ROA) akan mengalami penurunan. b. Shortage of Cash. Dalam tahap kekurangan kas, perusahaan tidak memiliki cukup sumber daya kas untuk memenuhi kewajiban saat ini, meskipun masih mungkin memiliki tingkat profitabilitas yang kuat.

- c. Financial Distress. Kesulitan keuangan dapat dianggap sebagai keadaan darurat keuangan, dimana kondisi ini mendekati kebangkrutan.
- d. Bankruptcy. Jika perusahaan tidak dapat menyembuhkan gejala kesulitan keuangan (financial distress), maka perusahaan akan bangkrut.

Menurut Lizal dalam Febrina (2010:197) mengelompokkan penyebab kesulitan, yang disebut dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan. Terdapat alasan utama mengapa perusahaan bisa mengalami financial distress dan kemudian bangkrut, yaitu:

- a. Neoclassical model Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.
- b. Financial model Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan liquidity constraints. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.
- c. Corporate governance model Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi Ollt of the market sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

Menurut Almilia dan Kristijadi dalam Febrina (2010:198) berbagai pihak yang berkepentingan untuk melakukan prediksi atas kemungkinan terjadinya financial distress adalah:

- a. Pemberi Pinjaman atau Kreditor, Institusi pemberi pinjaman memprediksi *financial distress* dalam memutuskan apakah akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan mengawasi pinjaman yang telah diberikan pada perusahaan. Selain itu juga digunakan untuk menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
- b. Investor, Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.



- c. Pembuat Peraturan atau Badan Regulator, Badan regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
- d. Pemerintah, Prediksi *financial distress* penting bagi pemerintah dalam melakukan antitrust regulation.
- e. Auditor, Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian going concern perusahaan. Pada tahap penyelesaian audit, auditor harus membuat penilaian tentang going concern perusahaan. Jika ternyata perusahaan diragukan going concern-nya, maka auditor akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjasas atau bisa juga memberikan opini disclaimer (atau menolak memberikan pendapat).

2.5 Prediksi *Financial Distress*

Salah satu cara untuk memprediksi financial distress hingga kebangkrutan yaitu Model Altman's Z-score.

Menurut Fahmi (2013:158): pada saat ini banyak formula yang dikembangkan untuk menjawab permasalahan tentang bankruptcy ini, salah satu yang dianggap populer dan banyak dipergunakan dalam berbagai penelitian serta analisis secara umum adalah model kebangkrutan Altman. Model Altman ini atau lebih umum disebut dengan Altman Z-score.

Menurut Harahap dalam Syaryadi (2012:8) Altman's Z-score dikenal pula sebagai Altman Bankruptcy Prediction Model Z-score. Adapun pengertiannya adalah: model ini memberikan rumus untuk menilai kapan perusahaan akan bangkrut. Dengan menggunakan rumus yang diisi (interplasi) dengan rasio keuangan maka akan diketahui angka tertentu yang ada menjadi bahan untuk memprediksi kapan kemungkinan perusahaan akan bangkrut. 10 Model Z-Score

merupakan model multivariat dari financial distress yang telah dikembangkan di beberapa negara

Menurut Hanafi (2003:274-276): Model kebangkrutan sudah dikembangkan ke beberapa negara. Altman (1983,1984) melakukan survey model-model yang dikembangkan di Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swis, Brazil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda, dan Perancis. Salah satu masalah yang bisa dibahas adalah apakah ada kesamaan rasio keuangan yang bisa dipakai untuk prediksi kebangkrutan untuk semua negara, ataukah mempunyai kekhususan. Nilai Z-Score yang dikembangkan Altman, yaitu:

$$Z_i = 1,2 X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

X_1 = (Aktiva lancar – utang lancar)/Total Aset

X_2 = Laba yang ditahan/Total Aset

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak/Total Aset

X_4 = Nilai pasar saham biasa dan preferen/Nilai buku total utang

X_5 = Penjualan/Total Aset

Z_i = Nilai Z-Score Altman kemudian mengembangkan model alternatif dengan menggantikan variabel X_4 (Nilai pasar saham preferen dan saham biasa/nilai total buku utang). Persamaan yang diperoleh adalah:

$$Z_i = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Nilai cut-off adalah $Z < 1,81$ perusahaan masuk kategori bangkrut; $1,81 < Z$ -Score $< 2,99$ perusahaan masuk wilayah abu-abu (*grey area* atau *zone of ignorance*) atau daerah rawan dan $Z > 2,99$ perusahaan tidak bangkrut. Model Altman Z-score yang baru tersebut mempunyai kemampuan prediksi yang cukup baik yaitu (94% benar atau 62 benar dari total sampel 66), sedangkan model Altman Z-score yang asli memiliki kemampuan prediksi sebesar (95% benar atau 63 benar dari 66 sampel). Penelitian ini menggunakan model Altman Z-score

yang pertama (asli) dalam mengukur *financial distress* karena model tersebut lebih baik dalam memprediksi *financial distress* yaitu 95%.

Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan. Altman kemudian memodifikasi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (*emerging market*). Dalam *Z-Score* modifikasi ini Altman mengeliminasi variabel *X5 (sales/total asset.)* karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran asset yang berbeda-beda. Berikut persamaan *Z-Score* yang di Modifikasi Altman dkk (1995):(Rini, 2006:33) dalam Dwi Puryati dan Savitri (2012).

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan :

Z = bankruptcy Index

X1 = working capital / total asset

X2 = retained earnings / total asset

X3 = earning before interest and taxes/total asset

X4 = book value of equity / book value of liabilities

2.6 Penelitian Terdahulu

2.6.1 Review jurnal penelitian

Tabel 1. Review jurnal penelitian

No	Nama dan Tahun	Judul Artikel	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
1	Ika Yuanita, 2010	Prediksi financial Distress dalam industri Textile dan Garment (Bukti Empiris Di Bursa Efek Indonesia)	Variabel independen: prediksi kondisi financial distress Variabel dependen: rasio likuiditas, rasio profitabilitas, financial leverage, dan net Profit	Menentukan prediksi financial distress industry textile and garment yang terdaftar di IDX periode 2005-2008

No	Nama dan Tahun	Judul Artikel	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
			growth rasio	
2	Syahidul Haq, muhammad Arfan, siswar, 2013	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi pada perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Variabel independen: rasio keuangan Variabel Dependen: financial distress	Mengindikasikan bahwa salah satu seluruh atau sebagian current rasio, depretrasio, net profit margin dan return on equity mempengaruhi financial distress dari perusahaan yang terdaftar dalam indonesia stock Exchange (BEI) pada tahun 2007
3	Novita Rahmadiani, Edy sujana, Nyoman Ari Surya Dermawan, 2014	Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio profitabilitas, Rasio Rentabilitas Ekonomi dan Rasio Leverage Terhadap prediksi Financial Distress (Studi Kasus pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek indonesia Periode 2009-2013)	Variabel Independen: rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio rentabilitas ekonomi, dan rasio leverage Variabel Dependen: prediksi finansial distress	Perusahaan perbankan yang diteliti dalam kurun waktu 2009-2013 rata-rata memiliki rasio keuangan yang positif, terdapat empat perusahaan yang diprediksi berpotensi financial distress, empat perusahaan grey area, satu perusahaan dalam keadaan sehat, dan secara simultan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio rentabilitas ekonomi, dan rasio leverage berpengaruh terhadap prediksi financial distress
4	Meilita Fitri Rahmania, 2014	Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Perusahaan Perbankan Studi Empiris Di BEI 2010-2012	Variabel Independen: CAR, NPL, NIM, ROA, ROE, BOPO, LDR Variabel Dependen: Financial Distress	NPL, NIM, ROE, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap financial distress perusahaan perbankan sedangkan CAR, ROA, dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress
5	Eka Noverita woro Astuti,	Analisis rasio keuangan Untuk meprediksi Financial Distress	Variabel independen: rasio likuiditas (CR), Rasio aktivitas (TATO dan	Dari tahun ke tahun PT. Adira Dinamika Multi Finance Tbk. menunjukkan kondisi keuangan yang

No	Nama dan Tahun	Judul Artikel	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
	2013		RTO),rasio solvabilitas (DTAR dapt to menuju peningkatan),dan rasio profitabilitas (PM,ROA,dan ROE) Variabel dependen:financial distress	menurun dari kategori sehat menjadi bangkrut . hasil analisa Z-score sejalan dengan hasil analisis sebagian besar rasio yang menunjukkan prestasi keuangan PT.Adira Dinamika Multi Finance Tbk yang semakin menurun. Rasio-rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas,aktivitas,solvabilitas,profitabilitas,serta model Z score cukup memadai untuk memprediksi kebangkrutan (financial distress) yang akan dialami perusahaan,sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dapat mengambil kebijakan dan keputusan yang sesuai dengan kondisi perusahaan
6	Evanny indri Hapsari, 2012	Kekuatan rasio keuangan dalam memprediksi kondisi Financial Distress perusahaan Manufaktur di Bei	Variabel independen:Current ratio,return on total assets ,profit margin on sales dan current liabilities total asset Variabel dependen: financial distress	Hasil penelitian menunjukkan koefisien regresi variabel current ratio sebesar -0,006 dan memiliki nilai sig sebesar 0,793;koefisien regresi variabel return on total assets sebesar -6,803 dan memiliki nilai sig sebesar 0,024;koefisien regersi
7	Ni Luh Made Ayu Widhiari dan Ni K Lely Aryani Merkusiw	Pengaruh rasio Likuiditas,Leverage,operating Capacity,dan sales Growth terhadap Financial Distress	Variabel independen:rasio likuiditas, rasio leverage, rasio operating capacity, dan rasio sales growth. Variabel	Rasio likuiditas,operating capacity dan sales growth mampu mempengaruhi financial distress pada perusahaan manufaktur dengan arah negatif. Sedangkan rasio leverage